

PAPER NAME

Turnitin_BC_ Paradigma baru.pdf

AUTHOR

Anita fatimatul

WORD COUNT

3085 Words

CHARACTER COUNT

20757 Characters

PAGE COUNT

13 Pages

FILE SIZE

513.4KB

SUBMISSION DATE

Sep 14, 2024 1:10 PM GMT+7

REPORT DATE

Sep 14, 2024 1:10 PM GMT+7

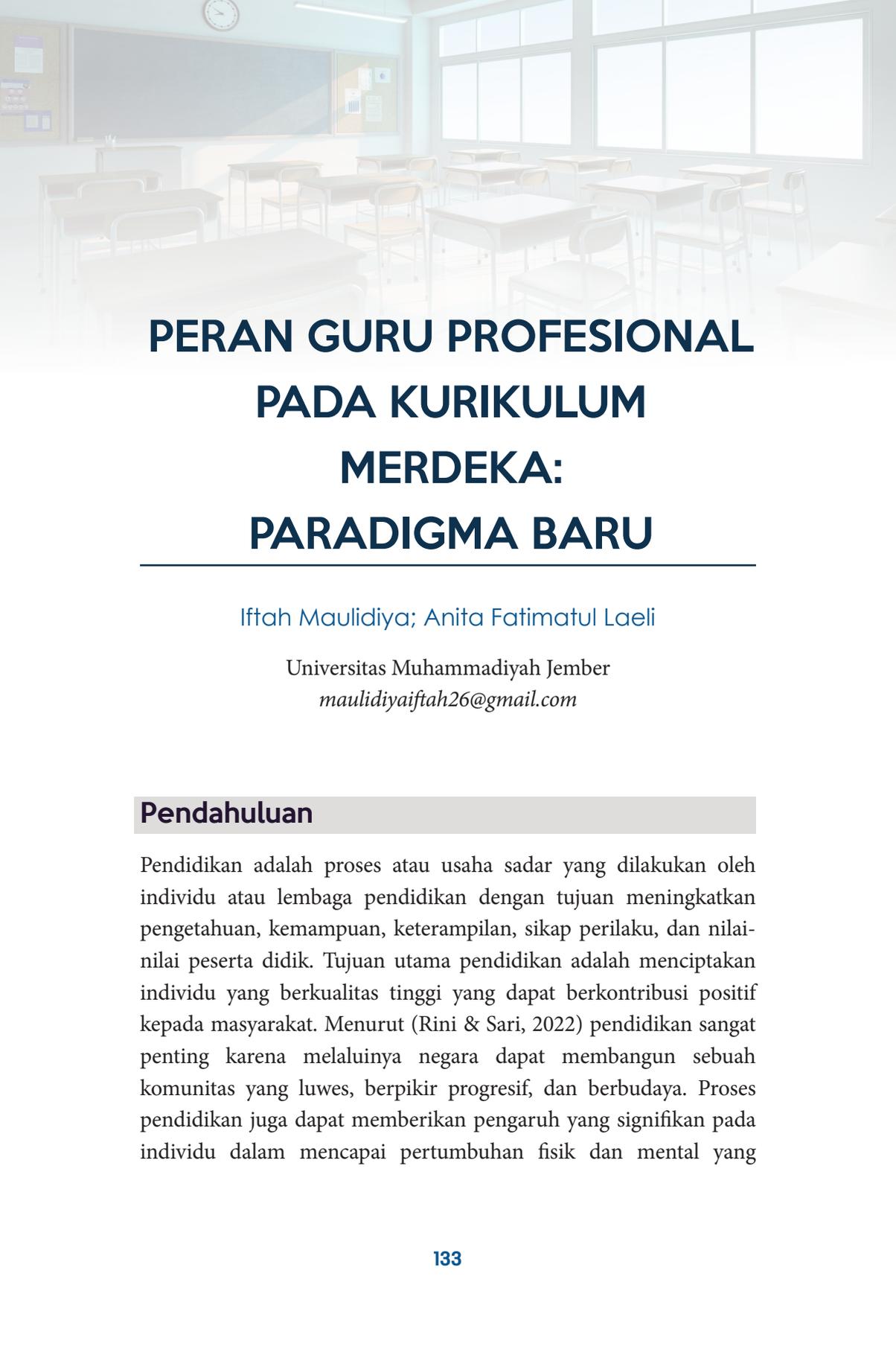
● 16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Internet database
- Submitted Works database
- Quoted material
- Publications database
- Bibliographic material
- Cited material



PERAN GURU PROFESIONAL PADA KURIKULUM MERDEKA: PARADIGMA BARU

Iftah Maulidiya; Anita Fatimatul Laeli

Universitas Muhammadiyah Jember
maulidiyaiiftah26@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses atau usaha sadar yang dilakukan oleh individu atau lembaga pendidikan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap perilaku, dan nilai-nilai peserta didik. Tujuan utama pendidikan adalah menciptakan individu yang berkualitas tinggi yang dapat berkontribusi positif kepada masyarakat. Menurut (Rini & Sari, 2022) pendidikan sangat penting karena melaluinya negara dapat membangun sebuah komunitas yang luwes, berpikir progresif, dan berbudaya. Proses pendidikan juga dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada individu dalam mencapai pertumbuhan fisik dan mental yang

seimbang. Selain itu, pendidikan dimaksudkan untuk membantu orang menjadi lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup, menumbuhkan moralitas, dan memperluas wawasan mereka tentang lingkungan sekitar dan dunia luar. Selain itu, pendidikan dapat meningkatkan taraf hidup seseorang dengan membantu mereka mencapai tujuannya melalui pengembangan potensi, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Pendidikan yang bersifat dinamis mempengaruhi kehidupan setiap individu pada aspek perkembangan fisik, kecerdasan, sosial, dan moralnya. Dunia pendidikan secara konsisten mengalami transformasi yang sejalan dengan perkembangan zaman. Abad ke-21 mengharuskan siswa untuk memiliki kemampuan dalam bidang teknologi dan media informasi agar dapat meniti karir dan bertahan dengan keterampilannya (Silawati, 2012). Peningkatan kualitas pendidikan diperlukan demi tercapainya sumber daya manusia yang lebih baik (Rizkita & Saputra, 2020). Peningkatan dapat ditempuh melalui pengembangan isi kurikulum, keterampilan guru, peningkatan hasil belajar dan pembelajaran siswa, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, dan pengembangan potensi siswa.

Ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang pesat di abad ke-21, dan hal ini mempengaruhi pembaharuan kurikulum dan perbaikan sistematik dalam pendidikan (Yanuarti, 2017). Merdeka Belajar merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan secara signifikan guna menghasilkan lulusan dan siswa yang unggul dalam mengatasi berbagai tantangan di era revolusi industri 4.0 yang kompleks (Suyanto, 2020). Gagasan ini sejalan dengan gagasan Ki Hajar Dewantara, yang dikenal sebagai “Bapak Pendidikan”, yang menempatkan nilai tinggi pada pengembangan jiwa mandiri. Beliau menganjurkan sebuah lingkungan di mana guru dan siswa dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi informasi, sikap, dan kemampuan yang ada di sekitar mereka. Merdeka belajar dapat mendorong peserta didik untuk belajar dan mengembangkan diri,

membangun kepedulian terhadap lingkungan belajar, meningkatkan kepercayaan diri dan bakat, serta meningkatkan kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat (Ainia, 2020). Oleh karena itu, kehadiran ¹⁸ kurikulum merdeka belajar sangat relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 dan kebutuhan siswa. Kurikulum inovatif ini unggul karena mendukung fleksibilitas dalam pembelajaran bagi sekolah, guru, dan siswa, yang menjadikannya solusi untuk mencegah pendidikan terbelenggu oleh paradigma lama. Pihak tersebut memiliki kebebasan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, efektif, serta mandiri.

Hasil refleksi terhadap paradigma lama berupa pembelajaran inovasi yang kini kita kenal sebagai pendidikan paradigma baru (Zunidar, 2019) ditandai oleh: 1) Guru sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan panutan; 2) Berorientasi pada peserta didik; 3) Komunikasi transaksional; 4) Peserta didik dituntut bekerja secara konstruktif, partisipatif, kolaboratif; 5) Metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah atau penyusunan proyek; 6) Asesmen berorientasi pada proses; 7) Berpikir kritis, kreatif, dan divergen

Paradigma baru mengubah perspektif ¹ berpikir yang semakin merdeka. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa kebijakan yang memberikan fleksibilitas dan kebebasan untuk paradigma baru dalam pendidikan. Dalam kebijakan kurikulum merdeka, peran dan tantangan guru sangat diperhatikan. Kurikulum merdeka ini memungkinkan peran guru menjadi strategis. Kini, guru dapat memilih sendiri perangkat ajar yang sesuai dengan kondisi siswanya. Karena pembelajaran mengacu pada fase CP, guru dapat mengajar pada kondisi yang tepat atau *teaching at the right level*. ²¹ Hal ini sejalan dengan gagasan (Daga, 2021), bahwa definisi dari pembelajaran yang merdeka adalah diberikannya kebebasan bagi guru selama proses pengajaran. Sistem kurikulum ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru untuk menyesuaikan pengalaman belajar bagi setiap siswa. Stigma lama bahwa tanggung jawab guru hanya untuk menyertorkan/menyerahkan hasil belajar yang sesuai dengan

kriteria kompetensi kurikulum dapat dihilangkan dengan kurikulum ini. Menurut (Suryaman, 2020) kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran yang berfokus pada esensi materi yang dipelajari sehingga mendapat pengetahuan mendalam serta pengembangan kompetensi dan karakter secara kontekstual melalui belajar berkelompok (gotong royong). Penerapan kebijakan kurikulum merdeka menambah kapasitas guru baik dalam penyusunan kurikulum serta proses pembelajaran (Daga, 2021).

Metode Kajian

Metode penelitian membantu peneliti mendapatkan informasi tentang subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Seperti yang dinyatakan oleh Gunawan dkk (2015), karakteristik metode ini adalah bahwa subjek diteliti secara menyeluruh dan maknanya ditafsirkan dari sudut pandang peneliti. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif dianggap dapat menjawab berbagai pertanyaan yang terkait dengan subjek penelitian. Penelitian kualitatif menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data. Penelitian ini mengumpulkan data melalui kajian literatur atau studi literatur. Menurut Gunawan et al. (2015), metode untuk melakukan penelitian literatur dilakukan secara sistematis. Metode ini melibatkan membaca beberapa referensi sebagai rujukan, kemudian membandingkannya dengan referensi lain, dan kemudian membuat kesimpulan berdasarkan referensi yang dibandingkan. Dengan demikian, peneliti harus memahami penelitian secara menyeluruh sebelum membuat kesimpulan penelitian.

Pembahasan

Guru adalah profesi yang penting dalam dunia pendidikan. Dalam paradigma baru, peran guru semakin kompleks dan beragam. Dalam paradigma baru, guru dituntut untuk berperan secara aktif sebagai fasilitator, membantu semua siswa belajar agar mereka

dapat mengembangkan potensi terbaik mereka. Selain itu, guru juga harus menguasai empat kompetensi untuk menunjang keberhasilan dalam pendidikan yang dirumuskan oleh pemerintah pada Undang-Undang No. 14 Pasal 10 (1) tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi bersifat holistik dan merupakan suatu kesatuan yang menjadi ciri guru profesional.

Dari keempat kompetensi guru tersebut, kompetensi pedagogik guru adalah yang paling penting dalam pendidikan secara keseluruhan dan dalam pelaksanaan pembelajaran karena guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan bagian penting dari proses pendidikan secara keseluruhan, dan semua aspek kompetensi guru terlibat dalam proses tersebut (Khofiatun, 2016). Kemampuan guru untuk memahami teori dan metode pembelajaran yang efektif serta karakteristik peserta didik sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang baik dan memaksimalkan potensi peserta didik dikenal sebagai kompetensi pedagogik. (Puspitasari & Mangkunegara, 2019) Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi perancang pembelajaran yang dapat mengembangkan strategi pedagogis yang inovatif dan inklusif yang dapat memenuhi kebutuhan siswa yang beragam. Guru saat ini diharapkan dapat menjadi fasilitator pembelajaran siswa dengan menyediakan lingkungan yang kondusif dan inspiratif yang membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang berkaitan dengan karakter personal guru. Berikut ini adalah contoh kompetensi kepribadian: (1) Kepribadian yang mantap dan stabil, mencakup perilaku yang sesuai dengan norma sosial (2) Kepribadian yang arif, yang menunjukkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan bagi sekolah, masyarakat, dan siswa.; (3) Kepribadian yang dewasa dan matang, menunjukkan kemandirian dan etos kerja yang dalam bertindak sebagai guru; dan (4) Kepribadian yang berwibawa termasuk

berperilaku dengan baik dan saling menghormati; ²) Berakhlak mulia dan menjadi teladan dengan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (seperti imtaq, kesabaran, kejujuran, empati, suka menolong, ikhlas, dan lain-lain).

Sedangkan, kompetensi sosial ¹⁹ berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam berinteraksi dengan warga sekolah dan masyarakat, serta ¹⁴ mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik. Hasil penelitian oleh (Puluhuwala, 2013) ³ ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan kompetensi sosial guru. Guru yang cerdas emosional optimis, fleksibel, kooperatif, percaya diri, terbuka, ramah, dan menarik (Mortiboys, 2005). Mereka memiliki rasa percaya diri, dorongan untuk mengendalikan diri, kemampuan berkomunikasi dan pemecahan masalah (Ming, 2003). Mereka lebih berani, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi tekanan atau stress yang dialami dengan baik karena sangat termotivasi ³ (Galami, 2010). Menurut Goleman (2010), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami dan memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi, ³ dan berhubungan baik dengan orang lain. Hal ini mempengaruhi kemampuan seorang guru untuk ³ mengelola kelas, membangun hubungan baik dengan siswa, dan mendorong kerja sama. ³ Kecerdasan emosional dapat meningkatkan kompetensi sosial guru secara signifikan, jadi sangat penting bagi guru untuk berhasil dalam pekerjaan mereka (Putra, Rahmi, & Triana, 2015).

Komponen terakhir, kompetensi profesional berhubungan dengan kapasitas guru untuk menguasai materi pembelajaran dan memahami apabila terjadi perubahan pada sistematika pendidikan. ² Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran sekolah, substansi keilmuan yang mendukung materi, dan struktur dan metodologi pembelajaran. Agar dapat mengajar mata pelajaran secara efektif, seorang guru harus mampu: 1) Memahami konten, organisasi, ide, ⁷ dan pola pikir keilmuan

yang mendukung mata pelajaran yang diampu; 2) Memahami standar kompetensi dan keterampilan dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan; 3) Mengembangkan materi pembelajaran yang menarik; 4) Secara terus menerus mengembangkan diri melalui tindakan reflektif; dan 5) Menggunakan teknologi informasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru harus tumbuh dan berkembang dalam profesinya agar dapat melakukan tugasnya dengan baik. Studi menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam keberhasilan program pendidikan. Dalam beberapa generasi terakhir, peran guru telah menjadi semakin penting. Mereka harus membuat lingkungan belajar yang inklusif dan menarik. Diharapkan juga guru dapat menggunakan pendekatan berpusat pada peserta didik yang berfokus pada membantu siswa belajar berpikir kritis dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, peran guru telah berkembang lebih dari sekadar memberikan pengetahuan; sekarang mereka juga bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan yang mendorong pembelajaran dan pengembangan terbaik siswa. Guru memiliki banyak peran dalam menjalankan pekerjaannya. Secara ringkas, berikut adalah peran guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Peran guru sebagai sumber belajar semakin penting. Penguasaan materi secara menyeluruh dan mendalam adalah bagian dari sumber belajar. Guru terkesan menjadi lebih karismatik di depan siswa dengan menjadi sumber belajar. Penguasaan materi juga membantu siswa menjawab pertanyaan yang lebih mudah dan mudah dipahami (Zunidar, 2019). Di tengah laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, besar kemungkinan bahwa siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih besar daripada guru. Seorang guru

diwajibkan untuk memperluas sumber referensi tentang subjek pelajaran agar tidak ketinggalan informasi. Bahan referensi ini dapat diperoleh dari buku, media massa, internet, dan sumber informasi lainnya. Jumlah referensi yang dibaca berbanding lurus dengan peningkatan penguasaan materi.

Guru bertanggung jawab untuk mengelola ruang kelas sebagai lingkungan belajar, yang meliputi pengorganisasian dan pengawasan ruang belajar untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai selama kegiatan pembelajaran. Seberapa baik lingkungan belajar dapat berkontribusi dalam proses pembelajaran tergantung pada bagaimana kelas dikelola sebagai tempat belajar. Lingkungan yang positif mendorong pembelajaran dan memberikan rasa aman dan kepuasan kepada siswa saat mereka belajar untuk mencapai tujuan mereka. Banyak faktor, termasuk pengajar, hubungan antar siswa, dan lingkungan kelas, memiliki dampak yang signifikan terhadap kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dicapai siswa.

Mengajar bukan hanya keahlian; guru juga harus siap membantu siswanya dengan baik. Menerima perbedaan siswa tidak selalu berarti menjadi fasilitator. Secara lebih praktis, pendidik juga memiliki kemampuan untuk membuat proses belajar-mengajar lebih menyenangkan bagi siswa. Ini dapat dicapai dengan menggunakan berbagai jenis media pembelajaran, memahami bagaimana media diorganisasikan, dan merancang media dengan baik. Sebagai fasilitator, guru harus memahami dan mengembangkan media pembelajaran yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada siswa mereka. Mungkin materi yang sulit menjadi mudah dengan penyajian yang variatif.

Pertanyaan utama bukanlah materi pelajaran yang telah menjadi standar kurikulum, tetapi bagaimana guru mengajarkan materi agar siswa senang. Gaya pembelajaran yang monoton pasti akan membuat siswa bosan. Karena itu, seorang guru harus terus mengembangkan proses belajar-mengajar untuk membuat siswa mudah menyerap materi dan mencapai tujuan belajar dengan cara

terbaik. Seorang guru harus mampu membantu siswa menyelesaikan tugas perkembangan mereka dengan cara yang efektif dan unik. Siswa sangat berbeda antara satu dan yang lain. Meskipun beberapa orang memiliki minat dan bakat yang sama, kemampuan dan bakat siswa tentu sangat beragam. Semuanya berproses dan berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Guru yang baik dalam hal ini juga dapat mengenali potensi siswa, membantu peserta didik menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik, dan membantu siswa berkembang sesuai dengan harapannya dan keinginan orang tua.

Guru diibaratkan seperti petani, dan peserta didik seperti tanamannya. Seorang petani tidak dapat memaksa tanamannya untuk berbuah dengan cepat; tanaman memiliki tanggung jawab untuk berkembang sendiri. Tanaman juga akan berbuah sendiri jika sudah waktunya. Seorang petani hanya perlu merawat tanaman agar tumbuh dengan baik, menghindari hama, memberi pupuk, dan menyiram tanaman secara teratur. Sangat mirip dengan pendidik. Tidak ada yang dapat menghalangi siswa untuk berkonsentrasi pada karir tertentu. Guru hanya menjadi pembimbing bagi siswanya untuk menemukan bakat mereka. Tugas mendasar seorang guru adalah memimpin dan mengarahkan murid-muridnya untuk membantu mereka memaksimalkan potensi mereka. Inilah perbedaan antara guru yang juga berperan sebagai pembimbing dengan guru yang hanya mengajar.

Dengan demikian, untuk menjadi seorang guru sekaligus pembimbing, seorang guru harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang peserta didiknya, seperti mengetahui gaya belajarnya apakah auditori, visual, atau kinestetik. Pemahaman ini akan menjadi dasar untuk membimbing siswa. Guru dapat memutuskan strategi pengajaran dan bimbingan seperti apa yang akan diterapkan kepada peserta didik. Proses bimbingan akan berjalan dengan baik, jika metode dan media pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan latar belakang peserta didik. Jadi ada perencanaan yang matang dan kemampuan yang akan dicapai. Untuk

memahami semua itu, guru harus melibatkan keaktifan peserta didik, memahami standar nilai yang berlaku di masyarakat serta kondisi fisik dan mental siswa.

Sebagai informator, guru harus menyediakan bahan pelajaran untuk semua mata pelajaran dalam kurikulum serta informasi tentang perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Sangat penting bagi guru untuk memberikan informasi yang berguna dan berkualitas tinggi. Informasi yang baik adalah guru yang peduli dengan siswanya dan memahami kebutuhan mereka. Penguasaan masalah adalah kunci untuk menjadi informator yang baik dan efektif, dan ini didukung oleh penguasaan bahan yang akan diberikan kepada siswa. Kesalahan informasi berbahaya bagi siswa. Dalam peran mereka sebagai inisiator, guru harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang akan mendorong kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Saat ini, proses interaksi pendidikan harus disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pendidikan. Sesuai dengan kemajuan dalam teknologi komunikasi dan informasi, kompetensi guru harus ditingkatkan dan diperbaiki dalam menggunakan media pendidikan dan pengajaran.

Semua guru dan orang tua ingin anak-anak mereka memiliki semangat belajar yang kuat. Karena pada dasarnya, ada korelasi positif antara motivasi siswa dan hasil belajar mereka.¹¹ Hasil belajar antara siswa yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar dan yang tidak pasti akan berbeda. Motivasi dapat meningkatkan usaha akademik peserta didik. Guru harus mampu menginspirasi siswa untuk aktif dan termotivasi dalam belajar. Guru harus mampu mengidentifikasi penyebab kemalasan dan kegagalan akademis siswa dan menginspirasi mereka untuk belajar lebih efektif. Peran¹⁷ guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pendidikan karena sangat penting memiliki kemahiran sosial dalam mengajar, seperti kemampuan untuk sosialisasi dan personalisasi (Darmadi, 2015).

Perkembangan teknologi saat ini sangat pesat, jadi guru harus selalu mengikuti perkembangan dan memiliki ide baru. Dalam

situasi ini, seorang guru harus memahami teknologi dan informasi. Seorang guru tidak boleh menjadi orang yang ketinggalan akan perkembangan teknologi yang cukup pesat (Naim, 2009). Dengan mengikuti laju berkembangnya teknologi, kemutakhiran dan variasi perangkat pembelajaran akan terjamin. Dalam peran mereka sebagai penilai, guru harus memberi penilaian yang baik dan adil. Mereka harus menilai faktor intrinsik dan eksternal. Penilaian tentang faktor intrinsik lebih berfokus pada nilai, yang merupakan aspek kepribadian siswa. Akibatnya, guru harus memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian dalam skala yang luas. Tidak ada gunanya menilai jawaban siswa pada ulangan atau ujian hanya berdasarkan kepribadian mereka.

Kesimpulan

Kurikulum adalah alat wajib yang berfungsi sebagai pedoman untuk pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman. Harapannya, perubahan kurikulum ini dapat menyelesaikan berbagai masalah pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka adalah cakrawala baru dalam pendidikan di abad ke-21 ini. Pastinya pihak-pihak terkait harus bekerja sama untuk menerapkan perubahan kebijakan kurikulum ini. Salah satu tugas guru dalam mendukung perubahan kebijakan kurikulum ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan sehingga sesuai dengan tujuan pendidikan. Untuk menjamin pembelajaran berjalan dengan lancar dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan efektif, para pengajar harus mengatasi beberapa kesulitan sebagai dampak dari perubahan ini untuk mewujudkan kualitas pendidikan Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengusulkan program kebijakan merdeka Belajar. Untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional ke esensi undang-undang dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi dan belajar secara mandiri dan kreatif. Program

ini dimulai dengan peran guru sebagai penggerak utama sistem pendidikan nasional (Sherly et al., 2021). Peran guru dalam mengajar anak sangat strategis. Selain menjadi pendidik, guru juga berperan sebagai sumber belajar, pengelola kelas, fasilitator, pembimbing, informator, inisiator, motivator, innovator, dan evaluator. Dalam menghadapi perubahan zaman yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, guru dapat bertindak sebagai pembaharu atau inovasi dalam pembelajaran mereka untuk membantu siswa menemukan hal-hal baru melalui metode pembelajaran inovatif.

Daftar Pustaka

- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Darmadi, H. (2015). Tugas, peran, kompetensi, dan tanggung jawab menjadi guru professional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 161-174.
- Goleman, D. (2007). *Kecerdasan emosional: Mengapa EQ lebih penting daripada IQ*. Alih Bahasa T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia PustakaUtama
- Mangkunegara, A. P., & Puspitasari, M. Kecerdasan emosi, stres kerja, dan kinerja guru SMA. Universitas Mercu Buana
- Ming, L. F. (2003). Conflict management styles and emotional intelligence of faculty and staff at a selected college in southern Taiwan (China). Diakses dari www.eiconsortium.org.
- Mortiboys, A. (2005). *Teaching with emotional intelligence: A step-by-step guide for higher and further education professionals*. New York: Routledge.
- Puluhuwalla, C. W. (2013). The Role of emotional and spiritual intelligences in improving teachers' social competence. *Makara Seri Sosial Humaniora*, 17(2). <https://doi.org/10.7454/mssh.v17i2.xxxx>

- Rini, T. P. W., & Sari, D. D. (2022). Peningkatan kompetensi guru melalui sosialisasi literasi digital di sekolah dasar. *Jurnal Masyarakat Mandiri PGSD Universitas Lambung Mengkurat*, 6(4), 3311-3318
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk penguatan pendidikan karakter pada peserta didik dengan penerapan reward dan punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.663>
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: Kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183-190
- Silawati, E. (2012). stimulasi guru pada pembelajaran bahasa anak usia dini. *Cakrawala Dini Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 16.
- Suryaman, M. (2020). Prosiding seminar daring nasional: pengembangan kurikulum merdeka belajar program studi pendidikan Bahasa Indonesia. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956>/Tersediadi:<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/issue/view/956/>
- Yanuarti, E. (2017). Dewantara dan relevansinya. *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237, 11(2), 66–237.

● **16% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Awalia Marwah Suhandi, Fajriyatur Robi'ah. "Guru dan Tantangan Kurik...	2%
	Crossref	
2	Triwahyu Budi Utomo. "ANALISA KRITIS: HAK KONSTITUSIONAL PROF...	2%
	Crossref	
3	Citro W. Puluhulawa. "Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual...	2%
	Crossref	
4	Rinto Alexandro, Abdul Rahman Azahari. "PERGESERAN SIKAP DAN PE...	2%
	Crossref	
5	Roni Pujiantari, Dwi Wahyudiati. "Analisis Perencanaan dan Rekrutmen...	1%
	Crossref	
6	Cantika Nurfaidah, Rusi Rusmiati Aliyyah. "Implementasi Kurikulum Me...	1%
	Crossref	
7	Nahdah Khairun Najibah, Ellis Salsabila, Meiliasari. "TPACK DALAM P...	1%
	Crossref	
8	Nabilla Nur Fauziah, Randita Lestari, Tin Rustini, Muh. Husen Arifin. "P...	<1%
	Crossref	
9	Engelbertus Nggalu Bali, Felisitas Ndeot, Angelikus Nama Koten, Kristi...	<1%
	Crossref	

- 10

Nurasiah Nurasiah. "Peningkatan Kinerja Guru dan Keterampilan Meng...

Crossref

<1%
- 11

Etik Yuliana Prasetyaningrum. "Pengaruh Motivasi Belajar dan Kemam...

Crossref

<1%
- 12

Aisyah Sabilla Rahmi, Siti Fatiya Rosyidah, Fiki Risma Durrotul Mukhoy...

Crossref

<1%
- 13

Deasy Nur Fitriani, Dwi Setiyadi, Ivayuni Listiani. "Upaya Peningkatan H...

Crossref

<1%
- 14

Jasman Jasman. "Kompetensi Sosial Kepala Madrasah Dan Guru Dala...

Crossref

<1%
- 15

Maemunah Sa'diyah, Indry Nirma Yunizul. "Tantangan dan Peluang Gur...

Crossref

<1%
- 16

Nora Nurhalita, Hudaidah Hudaidah. "Relevansi Pemikiran Pendidikan ...

Crossref

<1%
- 17

Sheila Hentri Utami, Abdul Rahman, Baryanto Baryanto. "KINERJA GUR...

Crossref

<1%
- 18

Syarifuddin Idris, Rabiatal Adawiah. "Implementasi Kurikulum Merdeka...

Crossref

<1%
- 19

M. Abdillah Khairi, Malik Ubaidillah, Eka Julia Putri, Icha Natasya Aulia, ...

Crossref

<1%
- 20

Abdul Hobir, Sugeng Kurniawan. "MENJADI GURU PROFESIONAL DAL...

Crossref

<1%
- 21

Anisa Faradila, Ika Priantari, Farizatul Qamariyah. "Teaching at The Rig...

Crossref

<1%

- 22 Bonar Hutapea. "SIFAT-KEPRIBADIAN DAN DUKUNGAN ORGANISASI S... <1%
Crossref
-
- 23 Dyah Ayu Wijayanti, Sawitri Komarayanti, Sri Purwaningsih. "Penerapa... <1%
Crossref